

Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring

Dewi Kumalasari

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jl. Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta 10510

Sari Zakiah Akmal

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jl. Letjend Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta 10510

E-mail: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic accelerates the disruption in the education world to shift from face-to-face learning to online learning. Several challenges in implementing online learning potentially make online learning not run well, and later it will be affected by student's satisfaction. This study aims to examine the effect of academic resilience on student satisfaction in online learning with the mediating role of online learning readiness. About 379 university students (aged 18-32 years ($M = 20.55$, $SD = 1.87$)) whose hired by using the incidental sampling technique, participated in this study. The data were collected with three instruments: the academic resilience scale (ARS-30), Learner Readiness for Online Learning, and Student Satisfaction with Online Learning. The result showed that online learning readiness fully mediates the relationships between academic resilience and online learning satisfaction. Higher academic resilience increasing online learning readiness, then enhancing student's online learning satisfaction. This study provides a valuable result for further research and intervention design related to academic resilience, learning readiness, and online learning satisfaction.

Keywords: Academic resilience; College students; Online learning readiness; Online learning satisfaction

Abstrak

Pandemi COVID-19 mengakselerasi distrupsi pada dunia pendidikan untuk beralih dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring berpotensi membuat pembelajaran daring tidak berjalan ideal dan nantinya berdampak pada kepuasan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh resiliensi akademik terhadap kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring dengan peran mediasi kesiapan belajar daring. Penelitian ini melibatkan 379 mahasiswa berusia 18-32 tahun ($M=20.55$, $SD=1.87$) yang diperoleh melalui Teknik sampling incidental. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala the academic resilience scale (ARS-30), Learner Readiness for Online Learning dan Student Satisfaction with Online Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar daring menjadi mediator dalam hubungan antara resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa. Resiliensi akademik yang baik membuat individu memiliki kesiapan belajar daring yang lebih baik yang kemudian akan meningkatkan kepuasan dalam belajar daring. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dan intervensi terkait resiliensi akademik, kesiapan belajar dan kepuasan belajar daring.

Kata kunci: Kesiapan belajar daring; Kepuasan belajar daring; Resiliensi akademik; Mahasiswa

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 memberikan tantangan besar bagi sistem pendidikan dan semua *stakeholder* yang ada di dalamnya, seperti institusi pendidikan, guru, maupun peserta didik (Daniel, 2020). Untuk mencegah penyebaran virus corona (Covid-19), institusi pendidikan harus berpindah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang mengatur penyelenggaraan kegiatan belajar daring untuk seluruh level Pendidikan sebagai bentuk penerapan prinsip *physical distancing* yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui media internet (Bakia dkk., 2012). Terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di negara berkembang, baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun faktor kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik (Issa & Jaaron, 2017). Faktor budaya dan personal baik guru maupun peserta didik, kompetensi teknis dan digital peserta didik, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan pembelajaran daring juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa faktor lain juga menjadi hambatan dalam pembelajaran daring seperti keterampilan berbahasa Inggris, kebutuhan interaksi tatap muka, resistensi untuk berubah, pendampingan peserta didik (Qureshi dkk., 2012). Adanya tantangan tersebut berpotensi membuat pembelajaran daring berjalan tidak ideal.

Di Indonesia sendiri, pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi ternyata membuat mahasiswa merasa tertekan. Penelitian yang melibatkan 1.129 peserta didik dari beberapa provinsi di Indonesia menemukan bahwa tugas pembelajaran, cara mengajar dosen yang membosankan menjadi sumber stress utama peserta didik selama pandemi Covid-19 (Livana dkk, 2020). Selain itu, adanya tuntutan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang luas dengan waktu yang terbatas dapat menyebabkan stress bagi peserta didik (Oktaria, Sari, Azmy dalam Livana dkk, 2020). Penilaian negatif peserta didik terhadap pembelajaran daring yang dialaminya akan membahayakan kepuasan mereka dalam mengikuti pembelajaran daring. Sebaliknya, evaluasi positif dalam pembelajaran daring akan meningkatkan kepuasan dalam pembelajaran daring. Hal ini tampak dari hasil penelitian yang melibatkan 77 peserta didik di India yang menemukan bahwa peserta didik mengalami kepuasan dalam pembelajaran daring karena sesi perkuliahan daring membuat aktivitas yang tidak monoton serta mudah diakses (Agarwal & Kaushik, 2020).

Kepuasan dalam pembelajaran daring merefleksikan bagaimana peserta didik memandang pengalaman belajar mereka secara daring, dan dianggap sebagai elemen kunci untuk mengevaluasi pembelajaran daring (Alqurashi, 2019). Sejumlah penelitian menemukan bahwa kepuasan terhadap belajar daring berkorelasi tinggi dengan rendahnya tingkat *drop out*, determinasi diri, motivasi dan komitmen untuk menyelesaikan



pendidikan dan tingkat kesuksesan (Ali, dkk, 2011; Hart, 2012). Dengan kata lain, kepuasan belajar daring merupakan hal yang penting untuk dilihat lebih lanjut.

Kepuasan dalam belajar daring tersusun dari tiga komponen, yaitu keterlibatan dalam belajar, kemampuan untuk memulai dan mengatur kegiatan dalam lingkungan belajar dan monitoring proses asesmen dalam pembelajaran (Dziuban dkk., 2015). Peserta didik yang puas terhadap pembelajaran daring dicirikan dengan kemampuan untuk terlibat, berefleksi, memahami materi, berkolaborasi, menemukan informasi, bertanya, memahami persyaratan perkuliahan, mengelola pembelajarannya sendiri serta meningkatkan peluang untuk menuntaskan mata kuliah. Kepuasan belajar daring juga dicirikan dengan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran dan membawa tanggung jawabnya tersebut untuk berdaya di kelas. Peserta didik yang puas juga dicirikan dengan kemampuan untuk menilai dan memonitor kemajuan mereka.

Kepuasan belajar daring dipengaruhi oleh sejauh mana mahasiswa memiliki kesiapan belajar daring. Pembelajaran daring mengharuskan pelajar untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk studi mereka dan mengharuskan mereka memiliki keterampilan atau kompetensi tambahan (Zawacki-richter, 2003). Studi yang dilakukan Drane, dkk. (2020) menemukan bahwa ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring beresiko membuat peserta didik menjadi tidak memiliki keterikatan dan keterlibatan penuh terhadap kegiatan akademik ke depannya. Jika dikaitkan dengan konsep kepuasan belajar daring yang dikemukakan (Dziuban dkk., 2015), ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring dapat berdampak dalam kepuasan belajar daring, terutama pada komponen keterlibatan dalam belajar.

Hung, dkk. (2010) menyebutkan bahwa kesiapan peserta didik dalam pembelajaran daring tersusun dari lima dimensi. Pertama, kemampuan mengarahkan diri dalam proses belajar. Kedua, motivasi belajar. Ketiga, kontrol diri peserta didik. Keempat, keyakinan akan kemampuan dalam menggunakan internet dan komputer. Kelima, keyakinan akan kemampuan dalam berkomunikasi secara daring. Dengan kata lain, kesiapan peserta didik dalam belajar daring tampak dari sejauh mana mereka mempersepsikan diri memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran daring.

Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang terjadi pada masa pandemi merupakan sesuatu yang tiba-tiba. Hal ini memungkinkan kondisi pembelajaran daring di masa pandemi belum didukung adanya kesiapan mahasiswa untuk menjalaninya. Studi yang dilakukan Muflih, dkk. (2020) menemukan bahwa ketiadaan pengalaman dalam menggunakan perangkat daring dalam pembelajaran merupakan hambatan yang dialami mahasiswa dalam belajar daring. Selain belum adanya kesiapan untuk mengikuti belajar daring, sejumlah faktor diidentifikasi dapat menjadi hambatan dalam belajar daring. Studi literatur yang dilakukan Hart (2012) menemukan sejumlah faktor yang dapat menghambat mahasiswa dalam belajar daring, antara lain gaya belajar auditori yang membuat mahasiswa kesulitan untuk memproses informasi verbal yang disampaikan dalam bentuk tulisan, kesulitan dalam mengakses sumber daya belajar secara daring serta kesulitan untuk berkomunikasi dengan dosen. Kesulitan dalam memahami

materi belajar daring dan kesulitan dalam mengelola proses belajar juga merupakan kondisi yang menghambat belajar daring (Song dkk., 2004; Yang dkk., 2013). Dengan kata lain, terdapat banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar daring.

Kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi akan membahayakan keberlangsungan pendidikan mahasiswa (Hart, 2012). Untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, diperlukan kapasitas untuk dapat merespon setiap kesulitan dengan adaptif. Kapasitas individu untuk mengatasi kesulitan akademik yang dihadapinya dikenal dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai respon individu secara afektif, kognitif dan perilaku dalam menghadapi kesulitan/kegagalan akademik yang dialaminya (Cassidy, 2016). Peserta didik yang resilien secara akademik ditandai dengan optimisme dalam menghadapi kesulitan, mampu merefleksikan diri untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta gigih berusaha untuk mendapatkan tujuan yang ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran daring, resiliensi akademik dapat membantu peserta didik untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini tampak dari studi yang dilakukan Sari dan Suhariadi (2019) yang menemukan bahwa resiliensi akademik yang kuat akan membuat mahasiswa memiliki komitmen mahasiswa untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan akademiknya. Lebih jauh, resiliensi akademik membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran daring yang nantinya meningkatkan kepuasan dalam pembelajaran daring. Penelitian yang melibatkan 185 peserta didik di Spanyol menemukan bahwa resiliensi akademik secara positif berkorelasi dengan kepuasan peserta didik (Meneghel dkk., 2019). Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi individu berasosiasi dengan peningkatan kepuasan peserta didik dalam konteks akademik. Hal serupa juga ditemukan pada peserta didik Korea, dimana tingkat kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran berkorelasi positif dengan resiliensi akademik (Hwang & Shin, 2018; Kim & Lee, 2020; Noh, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, tampak bahwa resiliensi akademik, kesiapan belajar daring dan kepuasan belajar daring adalah hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Di Indonesia sendiri, sejumlah studi telah berusaha mengungkap kepuasan mahasiswa dalam belajar daring di masa pandemi dengan melibatkan faktor-faktor di luar diri mahasiswa seperti mutu pembelajaran dan teknologi (Napitupulu, 2020; Prasetya & Harjanto, 2020). Studi terdahulu yang dilakukan oleh Robinson (2003) menemukan bahwa kesiapan belajar berkorelasi dengan resiliensi secara umum. Di sisi lain, resiliensi merupakan variabel yang konteks spesifik, sehingga penelitian dalam konteks akademik perlu melibatkan variabel resiliensi yang lebih relevan dengan konteks akademik yaitu resiliensi akademik (Cassidy, 2016). Oleh karena itu, untuk melengkapi studi terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh faktor-faktor di dalam diri mahasiswa yaitu resiliensi akademik dan kesiapan belajar daring dalam mempengaruhi kepuasan belajar daring.

Dengan demikian, masalah penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat peranan resiliensi akademik terhadap kepuasan belajar daring di masa



pandemi yang dimediasi oleh kesiapan belajar daring? Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan adalah untuk menguji hipotesis penelitian yaitu resiliensi akademik berperan terhadap kepuasan belajar daring di masa pandemic dengan mediasi kesiapan belajar daring.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional* yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain asosiatif. Pendekatan dan desain penelitian ini dipilih untuk dapat menguji hipotesis penelitian yang ditetapkan, yaitu peran resiliensi akademik dan kesiapan belajar daring terhadap kepuasan belajar daring.

Populasi dan Partisipan

Sebanyak 379 mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian direkrut dengan menggunakan metode *accidental sampling*, dengan karakteristik partisipan adalah mahasiswa aktif S1 yang memiliki pengalaman mengikuti proses belajar daring di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Kuesioner disebarluaskan secara daring kepada jejaring mahasiswa. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2020, 3 bulan setelah kebijakan belajar dari rumah ditetapkan sebagai respon terhadap kondisi pandemi.

Gambaran partisipan penelitian tampak pada tabel 1. Dari tabel 1, terlihat bahwa sampel penelitian terdiri atas 77.84% perempuan dan 22.16% laki-laki. Partisipan berusia 18 hingga 32 tahun (*mean* usia = 20.55, *SD* = 1.87). Sebanyak 59.36% partisipan berasal dari perguruan tinggi swasta, sedangkan sisanya 48.37% berasal dari perguruan tinggi negeri. Partisipan dalam penelitian ini juga berasal dari rumpun ilmu yang beragam seperti rumpun ilmu kesehatan, rumpun ilmu sosial dan humaniora, rumpun ilmu keteknikan dan lain-lain. Partisipan adalah mahasiswa aktif jenjang S1 yang sedang menempuh pendidikan tahun pertama hingga tahun keenam. Data demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Data Demografi Partisipan Penelitian

Kategori	Frekuensi (N=379)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	84	22.16
Perempuan	295	77.84
Tingkat Perkuliahan		
Tahun ke-1	59	15.57
Tahun ke-2	111	29.29
Tahun ke-3	103	27.18
Tahun ke-4	54	14.25
Tahun ke-5	14	3.69
Tahun ke-6	38	10.02
Asal PT		
PTN	225	59.36
PTS	154	48.37

Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan belajar daring yang dioperasionalkan sebagai persepsi dan penilaian mahasiswa terhadap proses belajar daring yang dijalani, diukur dengan tingkat keterikatan mahasiswa terhadap proses belajar daring. Variabel ini diukur dengan menggunakan sub-skala *engaged learning* dari alat ukur *Student Satisfaction with Online Learning* yang dikembangkan oleh Dziuban dkk., (2015). Alat ukur ini terdiri atas 10 aitem (contoh: “Perkuliahan daring membantu saya dalam memahami materi perkuliahan”, “Saya tertarik untuk mengambil lebih banyak kursus/mata kuliah yang disampaikan secara daring”) dalam format skala Likert (1 = *Sangat tidak setuju* hingga 6 = *Sangat setuju*), semakin tinggi total skor pada alat ukur ini menunjukkan semakin puas mahasiswa terhadap proses dan hasil belajar daring yang dijalani. Skala ini diadaptasi ke dalam versi Indonesia dengan proses translasi, *expert judgement* dan pengujian validitas serta reliabilitas. Uji coba alat ini dilakukan pada 30 mahasiswa. Koefisien reliabilitas skala kepuasan belajar daring pada penelitian ini adalah $\alpha = .90$, dengan skor validitas aitem pada rentang .319-.689 yang didapatkan dari perhitungan *corrected-item total correlation*. Dengan kata lain, alat ukur kepuasan mahasiswa dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik yang dioperasionalkan sebagai respon afektif, kognitif dan perilaku mahasiswa dalam mengatasi kesulitan akademik yang dihadapinya. Variabel ini diukur dengan menggunakan alat ukur *The Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) yang dikembangkan oleh (Cassidy, 2016) dan telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh Kumalasari dkk., (2020). Alat ukur ini terdiri dari 24 aitem yang mewakili tiga dimensi utama yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking* dan *negative affect and emotional response*. Skala



resiliensi akademik merupakan alat ukur yang unidimensional dimana skor setiap dimensi dijumlahkan sehingga didapatkan skor total resiliensi akademik. Dimensi *perseverance* (10 aitem) menggambarkan respon perilaku individu dalam menghadapi kesulitan akademik (contoh: “Saya akan melihat situasi ini sebagai tantangan”; “Saya akan melihat situasi ini sebagai kondisi sementara”), dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* (8 aitem) menggambarkan respon kognitif dalam menghadapi kesulitan akademik (contoh: “Saya akan mencoba berbagai cara yang berbeda untuk belajar”; “Saya akan mencari bantuan dari dosen saya”) dan dimensi *negative affect and emotional response* (6 aitem) menggambarkan respon emosional individu dalam menghadapi kesulitan akademik (contoh: “Saya akan merasa semuanya hancur dan salah”; “Saya akan mulai berpikir kesempatan saya untuk sukses di universitas adalah kecil”). ARS-30 diawali oleh sebuah kasus kesulitan akademik. Partisipan diminta untuk membayangkan apabila dirinya berada dalam situasi tersebut, kemudian diminta untuk memilih seberapa setuju mereka dengan setiap pernyataan yang diberikan. Terdapat 6 pilihan respon yang dapat dipilih yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Semakin tinggi total skor ARS-30 mengindikasikan semakin resilien individu dalam akademik. Koefisien reliabilitas ARS-30 dalam penelitian ini adalah $\alpha = .89$ dengan skor validitas aitem pada rentang .228-.718 yang didapatkan dari perhitungan *corrected-item total correlation*.

Variabel mediator dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar daring yang dioperasionalkan sebagai persepsi dan penilaian mahasiswa terhadap kesiapannya dalam mengikuti proses belajar daring, terdiri atas dimensi keyakinan dalam mengoperasikan komputer dan mengakses internet, kemampuan untuk belajar secara mandiri, kemampuan dalam mengontrol diri saat belajar daring, motivasi untuk belajar daring dan keyakinan akan kemampuan untuk berkomunikasi secara daring. Variabel ini diukur dengan menggunakan alat ukur *Online Learning Readiness Scale (OLRS)* yang dikembangkan oleh Hung dkk., (2010). Alat ukur ini terdiri atas 18 aitem (contoh: “Saya merasa yakin dengan kemampuan dan keterampilan saya dalam mengelola *software* pembelajaran daring; “Saya dapat mengelola waktu saya dengan baik”) dalam format skala Likert (1 = *Sangat tidak setuju* hingga 6 = *Sangat setuju*), semakin tinggi total skor pada alat ukur ini menunjukkan semakin baik kesiapan mahasiswa untuk menjalani proses belajar daring. Skala ini diadaptasi ke dalam versi Indonesia dengan proses translasi, *expert judgement* dan pengujian validitas serta reliabilitas. Uji coba alat ini dilakukan pada 30 mahasiswa. Koefisien reliabilitas pada penelitian ini adalah $\alpha = .89$ dengan skor validitas aitem pada rentang .340-.689 yang didapatkan dari perhitungan *corrected-item total correlation*.

Teknik Analisis Data

Untuk dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear dan analisis mediasi. Analisis mediasi dilakukan dengan pendekatan Baron dan Kenny, yaitu dengan melakukan serangkaian uji regresi: 1) uji regresi antara variabel independen dan variabel moderator, 2) uji regresi

antara variabel dependen dan variabel independen dan, 3) uji regresi antara variabel independen dan mediator terhadap variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Sebelum melakukan uji regresi sederhana, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa pengujian regresi sederhana dapat diterapkan. Uji asumsi yang dilakukan mencakup uji normalitas residual, dan uji multikolinearitas. Pengujian statistik dilakukan dengan bantuan software JASP 0.13.1.0.

Hasil

Hasil pengujian statistik deskriptif setiap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2. Selanjutnya, dilakukan perhitungan korelasi antar variabel yang dapat dilihat pada tabel 3. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kepuasan belajar daring berkorelasi positif dengan resiliensi akademik ($r = .11, p = .036$) dan kesiapan belajar daring ($r = .32, p < .001$). Resiliensi akademik juga berkorelasi positif dengan kesiapan belajar daring ($r = .46, p < .001$).

Tabel 2

Gambaran statistik deskriptif variabel

	Variabel	Mean	SD	Minimum	Maksimum
1.	Resiliensi Akademik	138.02	50	50	174
2.	Kesiapan Belajar Daring	81.05	11.05	43	107
3.	Kepuasan Belajar Daring	34.10	10.05	10	60

Tabel 3

Matriks Interkorelasi

	Variabel	1	2
1.	Resiliensi akademik		
2.	Kesiapan belajar daring	.46***	
3.	Kepuasan belajar daring	.11*	.32***

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan teknik uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan multikolinearitas. Berdasarkan pengujian normalitas residual dengan teknik Kolmogorov-smirnov, didapatkan nilai signifikansi sebesar .200. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari .05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji asumsi kolinearitas yang tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor, baik resiliensi akademik maupun kesiapan belajar daring memiliki nilai VIF di bawah 10 dan tolerance di atas .2. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi kolinearitas terpenuhi dimana meskipun ketiga variabel penelitian saling berkorelasi (tabel 3), namun tidak terdapat multikolinearitas sempurna.



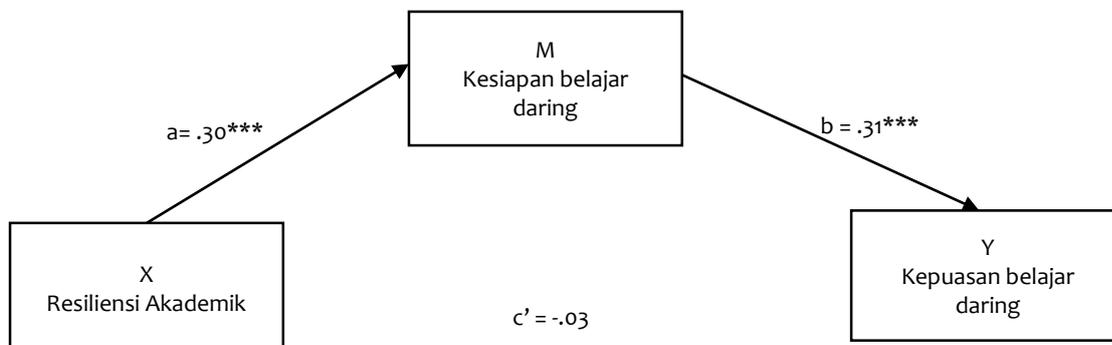
Serangkaian uji regresi dilakukan untuk menguji interaksi antara ketiga variabel. Hasil uji model regresi, menunjukkan bahwa resiliensi akademik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan belajar daring ($F(1,377)=98.33, p<.001$), yaitu R^2 sebesar .27 (27%) di mana setiap peningkatan 1 skor pada resiliensi akademik, akan diikuti oleh peningkatan kesiapan belajar daring sebesar .30 ($\beta=.30, p<.001$). Selanjutnya, jalur regresi ini disebut sebagai jalur a.

Selanjutnya, hasil uji model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama *resiliensi akademik* dan kesiapan belajar daring memiliki kontribusi signifikan terhadap kepuasan belajar daring ($F(2,376)=21.61, p<.001$), yaitu R^2 sebesar .10 (10%). Jika dicermati lebih lanjut, prediksi kesiapan belajar daring terhadap kepuasan daring menghasilkan koefisien sebesar .31 ($\beta=.31, p<.001$), yang selanjutnya disebut sebagai jalur b. Sementara itu, estimasi prediktor dari variable resiliensi akademik ditemukan tidak signifikan dalam memprediksi kepuasan belajar daring ($\beta=-.03, p = .392$), yang selanjutnya disebut sebagai jalur c'. Serangkaian uji regresi tersebut kemudian dirangkum dalam model mediasi sederhana yang tampak pada gambar 1.

Tabel 4
Hasil Uji Mediasi Sederhana

Penyebab (Antecedent)	Akibat (Consequent)							VIF	Tolerance	
	M (Kesiapan belajar daring)	M (Kesiapan belajar daring)			Y (Kepuasan belajar daring)	Y (Kepuasan belajar daring)				
		Coeff.	SE	P		Coeff.	SE			P
X (Resiliensi Akademik)	A	.30	.03	<.001	c'	-.03	.03	.392	.793 1.26	
M (Kesiapan belajar daring)	--	--	--	--	b	.31	.05	<.001	.793 1.26	
Konstanta	i ₁	40.30	4.14	<.001	i ₂	12.89	4.49	.004		
		$R^2 = .27$			$R^2 = .103$					
		$F(1,377) = 98.33, p < .001$			$F(2,376) = 21.61, p < .001$					

$p < .05, ** p < .01, *** p < .001$



Gambar 1. Model Mediasi Variabel Penelitian

Jalur a menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi akademik dan kesiapan belajar daring ($\beta = .30$, s.e. = .03, $p < .001$), artinya semakin resilien individu dalam akademik maka semakin baik kesiapan belajar daring individu. Kemudian, semakin baik kesiapan peserta didik dalam belajar daring, semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan peserta didik dalam belajar daring ($\beta = .31$, s.e. = .05, $p < .001$). Hubungan antara resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring (jalur c) adalah positif dan signifikan ($\beta = .06$, s.e. = .03, $p = .036$), mengindikasikan bahwa semakin peserta didik resilien dalam akademik maka semakin ia merasa puas terhadap proses belajar yang dialami.

Untuk melihat ketepatan model mediasi dari serangkaian uji regresi yang dilakukan sebelumnya, dilakukan uji mediasi dengan bantuan software JASP 0.13.1.0 guna melihat efek langsung dan tidak langsung resiliensi akademik terhadap kepuasan belajar yang dimediasi oleh kesiapan belajar daring. Dari tabel uji mediasi, tampak bahwa resiliensi akademik memiliki *direct effect* yang tidak signifikan ($p = .389$) terhadap kesiapan belajar. Sebaliknya, jika melalui variabel kesiapan belajar sebagai mediator, resiliensi akademik ditemukan memiliki *indirect effect* yang signifikan ($p < .001$). Artinya, resiliensi akademik dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan belajar dengan terlebih dahulu melalui variabel kesiapan belajar daring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar daring berperan sangat penting dalam menentukan kepuasan belajar daring mahasiswa.

Tabel 5.
Hasil Uji Mediasi

Efek	Model	Estimate	Std error	z-value	P	Lower	Upper
Direct	RA → OLS	-.03	.03	-.86	.389	-.09	.04
Indirect	RA → OLR → OLS	.09	.02	5.27	<.001	.06	.13
Total	RA → OLS	.06	.03	2.15	.036	.00	.12

RA: Resiliensi Akademik; OLS: Kepuasan Belajar Daring; OLR: Kesiapan Belajar Daring

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu resiliensi akademik mempengaruhi kepuasan belajar daring melalui mediasi kesiapan belajar daring. Dengan kata lain, resiliensi akademik akan membuat individu memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengikuti pembelajaran daring yang kemudian akan meningkatkan kepuasan dalam belajar daring.

Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa mengenai dimana dan kapan mereka belajar. Mahasiswa diberi lebih banyak kendali untuk mengatur kegiatan belajarnya. Fleksibilitas ini membutuhkan atribut berbeda dari mahasiswa seperti pengetahuan tentang penggunaan teknologi, manajemen dan organisasi waktu serta interaksi dalam menggunakan teknologi daring (Joosten dkk., 2020). Keterampilan



meregulasi diri dalam proses belajar juga perlu dimiliki mahasiswa agar sukses dalam pembelajaran daring (Wandler & Imbriale, 2017). Dengan kata lain, untuk dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik, mahasiswa perlu memiliki kesiapan dalam berbagai aspek, baik aspek teknis maupun aspek psikologis.

Namun demikian, peserta didik ditemukan kurang siap untuk melakukan pembelajaran daring (Churiyah dkk., 2020). Hal ini terjadi karena perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring terjadi begitu cepat dan bukan sesuatu yang direncanakan sebelumnya. Kondisi pandemi memaksa institusi pendidikan mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring dalam kondisi pandemi COVID-19 bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan (Dhawan, 2020). Artinya, siap atau tidak siap, setiap peserta didik harus mengikuti pembelajaran daring yang ditetapkan karena tidak ada pilihan lain.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa resiliensi akademik mahasiswa memiliki peran yang besar terhadap kesiapan mahasiswa dalam belajar daring. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020, tiga bulan setelah proses pembelajaran tatap muka dialihkan karena kondisi pandemi di Indonesia. Dalam rentang waktu perubahan metode pembelajaran tersebut, diperlukan kapasitas individu untuk dapat adaptif dengan tuntutan menyiapkan dirinya secara mandiri dalam mengikuti belajar daring serta mengatasi berbagai kesulitan akademik yang dihadapi, yang dikenal dengan resiliensi akademik. Resiliensi akan membantu individu untuk dapat kembali berfungsi secara normal saat dihadapkan pada situasi kritis (Hoge dkk., 2007). Adanya resiliensi diperkirakan membuat mahasiswa berusaha mempersiapkan diri untuk mengikuti belajar daring agar dapat mengikuti aktivitas belajar daring dengan baik.

Individu yang resilien secara akademik akan menampilkan respon-respon, baik secara afektif, kognitif maupun perilaku, yang adaptif untuk mengatasi kesulitan akademik yang dialami (Cassidy, 2016). Hal ini menandakan bahwa individu dengan resiliensi akademik memiliki kapasitas yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan akademik yang dialami. Dalam konteks pembelajaran daring, kapasitas ini akan membantu individu untuk lebih siap dalam mengikuti pembelajaran daring, yang tampak dari sejauh mana mahasiswa meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam belajar daring (Hung dkk., 2010).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kesiapan belajar daring berperan signifikan dalam menentukan kepuasan belajar daring. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa kesiapan belajar daring mahasiswa diketahui merupakan prediktor penting dalam kepuasan belajar daring (Joosten & Cusatis, 2020; Wei & Chou, 2020; Yilmaz, 2017). Kesiapan belajar daring dicirikan dengan adanya *self-directed learning*, motivasi dalam belajar, kemampuan untuk mengelola diri serta keyakinan individu untuk mengoperasikan komputer dan berkomunikasi secara daring (Hung dkk., 2010).

Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa *self-directed learning* berdampak pada kepuasan mahasiswa dalam belajar daring (Guglielmino, 2013; Hao, 2016; Yilmaz, 2017). Secara singkat, *self-directed learning* didefinisikan sebagai melihat tanggung jawab

belajar dalam dirinya sendiri daripada sumber eksternal seperti guru/dosen dan mengambil tanggung jawab belajarnya sendiri dengan melakukan usaha-usaha tertentu (Demir, 2015). Rendahnya *self-directed learning* akan terkait dengan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam pembelajaran daring. Mahasiswa yang tidak memiliki *self-directed learning* dalam mengerjakan tugas-tugas secara daring tidak akan mengetahui apa yang harus dilakukan, sehingga akan merasa tersesat dan tidak berdaya yang pada akhirnya berdampak pada berbagai hasil belajar, termasuk kepuasan belajar daring (Yilmaz, 2017). Dengan kata lain, kesiapan belajar daring dalam bentuk kemandirian belajar akan memungkinkan mahasiswa untuk mengarahkan diri pada proses pembelajaran yang dijalani sehingga dapat lebih terlibat dalam pembelajaran yang diikuti. Keterlibatan secara penuh dalam proses belajar merefleksikan kepuasan mahasiswa dalam belajar daring (Dziuban dkk., 2015).

Kesiapan mahasiswa dalam bentuk motivasi belajar juga diketahui berdampak terhadap kepuasan mahasiswa dalam belajar daring (Butzler, 2014; Yilmaz, 2017). Semakin tinggi motivasi mahasiswa terhadap belajar daring, semakin puas mahasiswa dengan pengalaman belajar daring mereka. Hal ini diperkirakan karena mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan hasil yang lebih bermakna dari pengalaman belajar mereka. Dengan kata lain, kesiapan belajar dalam bentuk motivasi belajar akan memungkinkan mahasiswa untuk memaknai pengalaman belajar mereka dengan merefleksikan dan memahami materi pelajaran. Kemampuan untuk merefleksikan dan memahami materi pelajaran menggambarkan kepuasan mahasiswa dalam belajar daring (Dziuban dkk., 2015).

Bentuk kesiapan lain dalam belajar daring yang juga mempengaruhi kepuasan belajar daring adalah keyakinan individu untuk mengoperasikan komputer dan berkomunikasi secara daring. Sejumlah studi terdahulu menemukan bahwa tingkat keyakinan mahasiswa dalam menggunakan komputer dan berkomunikasi secara daring memprediksi kepuasan mereka dan kelas jarak jauh berbasis web (Jan, 2015; Yilmaz, 2017). Hal ini diperkirakan karena ketika mahasiswa merasa yakin memiliki keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk belajar daring, mereka menjadi lebih mampu untuk mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri. Kemampuan mengelola kegiatan belajar secara mandiri merefleksikan kepuasan mahasiswa dalam belajar daring (Dziuban dkk., 2015). Lebih jauh, kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara daring dapat efektif pada interaksi antar mahasiswa, mahasiswa-dosen dalam komunitas pembelajaran daring. Interaksi yang berkualitas pada komunitas belajar daring ini akan membuat mahasiswa merasa lebih puas dengan pengalaman belajar daring karena adanya kesempatan untuk mendapatkan bantuan dan saling bekerja sama.

Dalam penelitian ini, resiliensi akademik ditemukan tidak memiliki dampak langsung terhadap kepuasan karena bagaimana individu merespon kesulitan dan kegagalan akademiknya tidak secara langsung meningkatkan kepuasan akademiknya. Akan tetapi, resiliensi akademik yang dimiliki membantu mahasiswa untuk lebih siap dalam proses belajar daring yang nantinya turut mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran daring.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik berperan signifikan terhadap kepuasan belajar daring mahasiswa dengan mediasi dari kesiapan belajar daring. Semakin tinggi resiliensi akademik, maka semakin baik pula kesiapan mahasiswa untuk belajar daring yang selanjutnya dapat meningkatkan kepuasan belajar daring.

Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak Covid-19 terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Berbagai keterbatasan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan penelitian berikutnya terkait dampak pandemi terhadap pendidikan dan pembelajaran daring. Pengembangan penelitian dapat dilakukan pada populasi siswa jenjang pendidikan dasar hingga sekolah menengah, populasi minoritas seperti pada siswa dan mahasiswa berkebutuhan khusus dan mengalami keterbatasan ekonomi. Selain itu, pengembangan penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian longitudinal untuk melihat dinamika perkembangan resiliensi akademik dan kesiapan belajar daring, serta dampaknya terhadap kepuasan belajar daring. Pendekatan longitudinal disarankan mengingat resiliensi dan kesiapan belajar adalah faktor psikologis yang dapat berubah dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dalam menghadapi situasi tertentu (Rutter, 2012). Pengembangan penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan turut melibatkan luaran belajar lain yang lebih objektif, seperti indeks prestasi yang dimiliki. Hal ini disarankan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang evaluasi pembelajaran dimana dalam penelitian ini evaluasi tersebut hanya dilakukan secara subjektif yakni dengan mengukur kepuasan belajar daring yang dirasakan

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan landasan bagi pihak terkait (universitas, konselor pendidikan, pengajar, orang tua dan mahasiswa) untuk merancang dan melakukan intervensi guna meningkatkan kepuasan mahasiswa dalam belajar daring, dengan menumbuhkan resiliensi akademik serta mendorong mahasiswa memiliki kesiapan yang dibutuhkan untuk belajar daring.

Referensi

- Agarwal, S., & Kaushik, J. S. (2020). Student's perception of online learning during COVID pandemic. *Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03327-7>
- Ali, A., Ramay, M. I., & Shahzad, M. (2011). Key factors for determining student satisfaction in distance learning courses: A study of Allama Iqbal Open University (AIU) Islamabad, Pakistan. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 12(2), 114–127. <https://doi.org/10.17718/tojde.10766>
- Alqurashi, E. (2019). Predicting student satisfaction and perceived learning within online learning environments. *Distance Education*, 40(1), 133–148. <https://doi.org/10.1080/01587919.2018.1553562>

- Bakia, M., Shear, L., Toyama, Y., & Lasseter, A. (2012). Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity. *Educational Technology*, 1–75. <http://ctl.sri.com/publications/displayPublication.jsp?ID=913>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Butzler, K. B. (2014). The Effects of Motivation on Achievement and Satisfaction in a Flipped Classroom Learning Environment. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, July, 171. <http://search.proquest.com.ezproxylocal.library.nova.edu/docview/1618236904?accountid=6579%5Cnhttp://novacat.nova.edu:4550/resserv?genre=dissertations+&+these&issn=&title=The+Effects+of+Motivation+on+Achievement+and+Satisfaction+in+a+Flipped+Classroom+Le>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 004723952093401. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Drane, C., Vernon, L., & Shea, S. O. (2020). The Impact of ‘ Learning at Home ’ on The Educational Outcomes of Vulnerable Children in Australia during the COVID-19 Pandemic. *Literature Review Prepared by the National Centre for Student Equity in Higher Education*. Curtin University, Australia.
- Dziuban, C., Moskal, P., Thompson, J., Kramer, L., DeCantis, G., & Hermsdorfer, A. (2015). Student satisfaction with online learning: Is it a psychological contract? *Journal of Asynchronous Learning Network*, 19(2). <https://doi.org/10.24059/olj.v19i2.496>
- Guglielmino, L. M. (2013). The case for promoting self-directed learning in formal educational institutions. *SA-EDUC JOURNAL*, 10(2), 1–18. [http://www-nwu-ac.za.web.nwu.ac.za/sites/www.nwu.ac.za/files/files/p-saeduc/sdl_issue/Guglielmino, L.M. The case for promoting self-directed lear.pdf](http://www-nwu-ac.za.web.nwu.ac.za/sites/www.nwu.ac.za/files/files/p-saeduc/sdl_issue/Guglielmino,L.M.The%20case%20for%20promoting%20self-directed%20lear.pdf).
- Hao, Y. (2016). Computers in Human Behavior Middle school students ’ fl ipped learning readiness in foreign language classrooms : Exploring its relationship with personal characteristics and individual circumstances. *Computers in Human Behavior*, 59, 295–303. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.031>
- Hart, C. (2012). Factors Associated With Student Persistence in an Online Program of Study: A Review of the Literature. *Journal of Interactive Online Learning*, 11(1), 19–42.
- Hoge, E. A., Austin, A. E. D., & Pollack, M. H. (2007). *Resilience: Research evidence and conceptual considerations for posttraumatic stress disorder*. 152(January 2006), 139–152. <https://doi.org/10.1002/da.20175>
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning:



- Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Hwang, E., & Shin, S. (2018). Characteristics of nursing students with high levels of academic resilience: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 71(March), 54–59. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.09.011>
- Issa, R., & Jaaron, A. A. M. (2017). Measuring e-learning readiness: The case of Palestinian public secondary schools. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 9(4), 319–338. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2017.087792>
- Jan, S. K. (2015). The relationships between academic self-efficacy, computer self-efficacy, prior experience, and satisfaction with online learning. *American Journal of Distance Education*, 29(1), 30–40. <https://doi.org/10.1080/08923647.2015.994366>
- Joosten, T., Cusatis, R., & Cusatis, R. (2020). Online Learning Readiness. *American Journal of Distance Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/08923647.2020.1726167>
- Kim, H., & Lee, Y. (2020). The influence of optimism and academic resilience on the major satisfaction among undergraduate nursing students. *Journal of the Korea Contents Association*, 20(1), 692–700. <https://doi.org/10.5392/JKCA.2020.20.01.692>
- Kumalasari, D., Lurhfiyanni, N. A. ., & Grasiawaty. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konformatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2017), 84–95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Livana dkk. (2020). “ Tugas Pembelajaran ” Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- Meneghel, I., Martínez, I. M., Salanova, M., & de Witte, H. (2019). Promoting academic satisfaction and performance: Building academic resilience through coping strategies. *Psychology in the Schools*, 56(6), 875–890. <https://doi.org/10.1002/pits.22253>
- Muflih, S., Abuhammad, S., Karasneh, R., Al-Azzam, S., Alzoubi, K., & Muflih, M. (2020). *Online Education for Undergraduate Health Professional Education during the COVID-19 Pandemic: Attitudes, Barriers, and Ethical Issues*. 1–17. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-42336/v1>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33.
- Noh, G. O. (2017). The effects of perfectionism and academic resilience on the level of students' satisfaction with nursing major. *The Journal of Korean Academic Society of Nursing Education*, 23(2), 205–213. <https://doi.org/10.5977/jkasne.2017.23.2.205>
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Pengaruh Mutu Pembelajaran Online Dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Saat Pandemi Covid19. *Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(2), 188–197.
- Qureshi, I. A., Ilyas, K., Yasmin, R., & Whitty, M. (2012). Challenges of implementing e-learning in a Pakistani university. *Knowledge Management and E-Learning*, 4(3), 310–324. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2012.04.025>
- Robinson, M. G. (2003). *the Relationship Between Self-Directed Learning Readiness and Resilience Among Graduate Students*. December, 1–159.
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Sari, J., & Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap commitment to change: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2535>

-
- Song, L., Singleton, E. S., Hill, J. R., & Koh, M. H. (2004). Improving online learning: Student perceptions of useful and challenging characteristics. *Internet and Higher Education*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2003.11.003>
- Wandler, J. B., & Imbriale, W. J. (2017). Promoting undergraduate student self-regulation in online learning environments. *Online Learning Journal*, 21(2). <https://doi.org/10.24059/olj.v21i2.881>
- Wei, H., & Chou, C. (2020). Online learning performance and satisfaction : do perceptions and readiness matter? *Distance Education*, 41(1), 48–69. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1724768>
- Yang, D. F., Catterall, J., & Davis, J. (2013). Supporting new students from vocational education and training: Finding a reusable solution to address recurring learning difficulties in e-learning. *Australasian Journal of Educational Technology*, 29(5), 640–650. <https://doi.org/10.14742/ajet.196>
- Yilmaz, R. (2017). Exploring the role of e-learning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom. *Computers in Human Behavior*, 70(October), 251–260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>
- Zawacki-richter, O. (2003). *The Growing Importance of Support for Learners and Faculty in Online Distance Education*. 1–12.